

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ini sering kali manusia mengalami benturan-benturan yang harus dilalui, karena itulah Allah SWT memberikan dan membekali manusia dengan akal dan pikiran agar manusia ini dapat menyelesaikan dan mengatasi setiap masalah yang datang kepadanya. Disamping itu, manusia memiliki kelebihan serta kekurangan yaitu berupa perasaan buruk dan jahat seperti hawa nafsu, dibagian hawa nafsu ini Allah menguji dengan ujian-ujian yang berat.

Secara kodrati manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai keinginan untuk memenuhi hasrat seksual. Tetapi dalam pemenuhannya itupun harus dengan cara-cara yang benar. Baik menurut agama maupun menurut hukum sosial masyarakat yang berlaku. Dalam agama Islam manusia dilarang memenuhi hasrat seksualnya diluar jalur pernikahan, apalagi pelaku melakukannya dengan paksaan, seperti yang telah Allah Firmankan dalam Surat Al Isro' ayat 32, yang artinya sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”¹

Salah satu kasus yang ada dikehidupan ini yang telah dilarang oleh hukum agama dan negara adalah perkosaan. Entah ada berapa puluh atau

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara Surabaya, 1992), hlm. 227

bahkan ratusan peristiwa perkosaan terjadi di bumi Indonesia setiap harinya. Sayangnya, belum ada lembaga yang kredibel yang serius menelitinya.² Trauma fisik dan psikologis yang diderita oleh korban perkosaan sangatlah berat dapat mencakup cedera akut, resiko penyakit menular seksual, resiko kehamilan, dan keluhan medis yang lama sembuh. Banyak korban perkosaan merasa takut, tidak berdaya, syok, tidak percaya diri, merasa bersalah, terhina, malu, mengalami depresi, kecemasan, disfungsi seksual dan insomnia. Mereka juga menghindari tempat atau lingkungan kejadian, menghindari aktifitas menyenangkan sebelumnya.³

Derita yang dialami oleh korban perkosaan tersebut menandakan korban mengalami gangguan mental yang berarti seseorang tersebut mengalami kekalutan mental, kekacauan mental dan guncangan mental, yang dimaksud dengan gangguan mental adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulus *ekstern* dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan dari satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan.⁴

Kecemasan yang dialami oleh korban perkosaan merupakan gangguan mental, kecemasan atau biasa disebut “anxiety” yang berarti kaku atau mencekik, dimana kondisi seseorang dalam keadaan yang tidak

² Anif Sirsaeba, *Terapi Virus Merah Jambu*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 32

³ Sheila L. Videbeck, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : Buku Kedokteran Indonesia EGC 2008), hlm. 288

⁴ Yusria Ningsih, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), halm.

menyenangkan yang ditandai dengan ketakutan. Perasaan yang tidak berdaya sering kali menjadi penyebab utamanya, adanya bahaya yang mengancam diri individu juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan. Biasanya hal ini ditandai dengan gejala-gejala seperti bernapas lebih cepat, keringatan, sering pusing dan sakit kepala.⁵

Seperti halnya yang dialami oleh Mawar (nama samaran) adalah remaja yang berumur 19 tahun, yang mengalami kecemasan pada dirinya pasca perkosaan yang dialaminya. Awal mula kejadian perkosaan tersebut yaitu pada tanggal 30 September 2014 sekitar jam 17.15 WIB di daerah Rungkut, sore itu Mawar pulang kerja ingin menemui teman laki-lakinya untuk membicarakan sesuatu. Setelah bertemu dan mengobrol belum ada lima menit datang seorang tidak dikenal yang mengaku satpol PP, dengan dalih memergoki Mawar yang mesum dengan teman laki-lakinya, pelaku tersebut memaksa membawa Mawar ke kantor polisi.

Pelaku menggunakan pemaksaan yang menggunakan berbagai macam alasan, maka Mawar akhirnya ikut dengan pelaku, akan tetapi ditengah perjalanan berhenti di sebuah bangunan seperti rumah tua yang sudah tidak dipakai, disitulah Mawar diperkosa oleh pelaku. Setelah kejadian pelaku pergi begitu saja dan meninggalkan Mawar ditempat. Mawar akhirnya keluar dari tempat itu dan mencari bantuan agar dirinya bisa pulang.⁶

⁵ Yusria Ningsih, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), halm 55

⁶ Hasil Wawancara Dengan Klien di PPT JATIM, pada Tanggal 30 September 2014, Jam 15.20 WIB

Kejadian itu Mawar membuat mengalami kecemasan, adapun kecemasan yang dialami Mawar adalah dia mencemaskan dirinya, takut kalau terjadi hal yang tidak diinginkan oleh Mawar seperti hamil dan pacarnya tidak mau menerimanya lagi. Cemas akan keluarganya yang nantinya dicemooh tetangganya. Sehingga dia mengurung diri dirumah selama kurang lebih satu bulan, Mawar tidak keluar rumah sama sekali, bahkan untuk membeli deterjen saja dia tidak mau, tidak mau mengikuti kegiatan yang dulu diikutinya, bahkan dia telah keluar dari tempat kerjanya.⁷

B. Rumusan Masalah

Adapun penjelasan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur?
2. Bagaimana hasil akhir dari terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada penentuan rumusan masalah tersebut, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur.

⁷ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Klien di PPT JATIM, pada Tanggal 01 Oktober 20014, Jam 14.15 WIB

2. Untuk mengetahui hasil akhir dari terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah agar hasil penelitiannya dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Khususnya untuk peneliti sendiri agar lebih memahami tentang terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan.
2. Untuk masyarakat luas, agar menjadi pertimbangan dalam menjaga diri dan anaknya sehingga tidak menjadi korban, karena dampak yang dialami oleh korban perkosaan sangat kompleks.

E. Definisi Konsep

Berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan pengertian judul maka didapatkan definisi konsep sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan dua rangkaian kata yang berbeda, namun pada hakekatnya mempunyai interpretasi yang sama dimana tujuan akhirnya yaitu berusaha membantu individu atau klien agar mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal. Konseling sendiri dalam pelaksanaannya merupakan inti dari bimbingan tersebut. Untuk memperoleh pengertian Bimbingan dan Konseling lebih luas maka penulis mengutip dari buku berikut:

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani yang dikutip dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah” mengemukakan pengertian bimbingan adalah

“Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.”⁸

Menurut James F. Adams, yang dikutip oleh I. Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya “Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” mendefinisikan Konseling sebagai berikut :

“Konseling adalah suatu pengertian timbal balik antara dua orang individu yang seorang (konselor membantu yang lain konseli) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya agar ia mampu memecahkan persoalannya dengan usahanya sendiri.”⁹

Pengertian Bimbingan dan Konseling diatas selanjutnya digabungkan dua kata tersebut Bimbingan dan Konseling yang ditinjau dari segi Islam.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” menjelaskan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah :

⁸ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 2

⁹ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 34

“Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁰

Peneliti menerapkan bimbingan konseling islam yaitu saat klien menginginkan mengurung diri di rumah, maka peneliti mengarahkan bahwa saat itu klien harus tetap bersabar, ikhlas menerima keadaan , lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sholat lima waktu tepat pada waktunya, membaca Al Qur'an setelah sholat, melakukan sholat dhuha dan tahajud.

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah terapi yang dikembangkan oleh William Glasser seorang insinyur kimia sekaligus Psikiater pada tahun 1950-an. Adapun fokus terapi ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan oleh korban / klien.

Landasan terapi realitas adalah bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan dan ketersendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press 2010), hlm. 12

dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan.¹¹

Menurut terapi realitas, akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” lawan “identitas kegagalan”, dalam pembentukan identitas, masing-masing mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, yang dengannya kita merasa relatif berhasil atau tidak berhasil. Orang lain memainkan peran yang berarti dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas kita sendiri. Cinta dan penerimaan berkaitan langsung dengan pembentukan identitas.

Basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologinya, yang mencakup “Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi kita sendiri maupun bagi orang lain.”

Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu “Kekuatan perubahan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa “Karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah laku”, maka merekapun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas tergantung pada perubahan tingkah laku.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 264

Jelas bahwa terapi realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik (dimana gejala-gejala dapat diukur dengan derajat kepastian yang cukup tinggi)¹² tentang manusia, tetapi dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.¹³

Seperti halnya dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti saat menangani kecemasan pada korban perkosaan dengan menggunakan terapi realitas yaitu:

- a. Pertama dilakukan adalah peneliti melibatkan diri dengan klien, memulai perkenalan, mengakrabkan diri dengan klien, serta dalam proses ini peneliti dengan klien sudah bertukar nomor HP.
- b. Kedua setelah mengetahui masalah klien, peneliti mengajak klien untuk berfikir kedepannya seperti apa, apa yang harus dilakukan klien, apa yang diinginkan klien, mengarahkan dan membimbingnya.
- c. Keinginan klien adalah mengurung diri selama satu bulan dan dia ingin berhenti dari tempat kerjanya, disitu peneliti mengarahkan walaupun mengurung diri dirumah, klien harus tetap bisa berfikir positif, jangan sampai melakukan hal-hal negatif. Peneliti mengarahkan agar klien ikut membantu ibunya memilih buah yang akan dijual ke pasar.

¹²<http://nabihbawazir.com/model-deterministik/>, Diakses Pada Hari Minggu 26 Oktober 2014 Pukul 15.30 WIB

¹³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama), 2005. Halm. 268

- d. Perkosaan sudah terjadi dan tidak bisa dirubah lagi, selanjutnya peneliti mengarahkan kepada klien untuk lebih bersabar, menerima keadaan, menenangkan diri selama di rumah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴

3. Perkosaan

Perkosaan adalah suatu tindakan kriminal disaat korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, khususnya penetrasi dengan alat kelamin diluar kemauannya sendiri. Perkosaan adalah suatu tindakan melakukan seks dengan orang lain dengan cara memaksa demi mendapatkan kepuasan seksual yang sementara. Bisa dikatakan pemerkosaan jika didalam hubungan seksual tersebut mengandung unsur (1) kekerasan atau ancaman kekerasan yang membuat perempuan tidak mampu menolak, (2) keterpaksaan perempuan dalam melakukan hubungan biologis dan (3) hubungan biologis yang terjadi secara nyata.¹⁵

Perkosaan merupakan suatu tindak kejahatan dan menjadi masalah bersama. Jadi sangat tidak mungkin kalau pengendaliannya hanya dibebankan pada perempuan saja, karena dianggap sebagai pihak yang mendorong terjadinya tindak perkosaan.

Dampak psikis maupun fisik yang besar terhadap korban perkosaan akan membuat pentingnya perlindungan dan pelayanan terhadap mereka sebagai upaya penguatan untuk mengembalikan keadaan psikis korban

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Klien di PPT JATIM, pada Tanggal 01 Oktober 20014, Jam 14.15 WIB

¹⁵ Milda Marlia, *Kekerasan Rape Kekerasan Seksual Terhadap Istri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), halm. 33

semula. dan salah satu pelayanan yang dibutuhkan korban adalah pelayanan psikososial, yaitu dimana pelayanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dalam rangka memulihkan kondisi traumatis, termasuk penyediaan rumah aman untuk melindungi klien sebagai korban perkosaan, serta memberikan dukungan guna memberikan kekuatan pada klien sehingga klien mampu memecahkan masalah akibat perkosaan yang menimpanya.

Seperti halnya yang dialami oleh Mawar (nama samaran) yaitu klien mengalami hubungan intim yang bukan dengan suaminya, klien dipaksa oleh seorang pria yang tidak dikenal untuk melayani hasrat nafsunya, perlakuan tersebut juga bukan atas kehendak klien, maka hal ini bisa dikatakan perkosaan yang dilakukan oleh seorang tak dikenal kepada seorang remaja.

4. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan yang dipicu oleh ancaman terhadap nilai eksistensi dasar manusia. Perasaan tidak berdaya sering kali menjadi penyebab utamanya. Howard menitikberatkan pada kecemasan yang mengikuti setiap usaha untuk menjalani hidup seutuhnya, melihat perjalanan manusia sebagai suatu yang mulia dan bermartabat. Dalam hal ini, pandangannya sejalan dengan kebanyakan filsafat agama mengenai signifikan bawaan manusia: harus ada perjuangan untuk dapat menjadi

bermartabat. Dunia saat ini, walaupun penuh dengan ancaman, menyediakan kesempatan untuk memperoleh pencapaian terdalam.¹⁶

Kecemasan yang terjadi pada individu ini muncul karena perasaannya yang diliputi adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neorotik rasa tidak aman, tidak matang dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini ditandai dengan gejala-gejala seperti bernapas lebih cepat, jantung berdebar, keringatan, sering pusing dan sakit kepala.¹⁷

Seperti halnya yang dialami oleh klien setelah terjadi perkosaan terhadap dirinya, dia datang ke PPT dengan wajah gelisah, memandang polisi dengan takut dan berbicara patah-patah serta tubuhnya sedikit gemetar. Klien mencemaskan berbagai hal yang ada dalam dirinya seperti cemas jika tetangganya tahu kejadian itu kemudian mengolok-olok keluarganya, cemas akan dirinya hamil dan cemas akan teman-temannya yang tidak akan menerimanya lagi.¹⁸

F. Metode Penelitian

Tahap dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana didalamnya dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶ Howard S Friedman, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (PT. Gelora Aksara Pratama), hal. 347

¹⁷ Yusria Ningsih, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 55

¹⁸ Hasil Wawancara dan Pengamatan pada Klien di PPT JATIM< pada tanggal 30 September 2014, Jam 15.20

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, yang dimana metode ini adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁹ Yang dihubungkan dengan masyarakat dan komunikasi yang menjadi sumber generalisasi yang lebih luas.

Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.²⁰ Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kasus, penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Tujuan studi kasus yang dilakukan adalah memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data secara deskriptif dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dan juga ikut serta terhadap fenomena yang ada untuk mendapatkan data yang valid dan akurat (fenomenologi). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan berfungsi pula untuk menganalisis dan menyajikan fakta dari fenomena yang ada, sehingga lebih mudah untuk menjelaskan dan lebih

43 ¹⁹ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), hlm.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 4

mudah untuk dipahami. dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²¹

Adapun yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu PPT JATIM serta membaur dengan klien untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Berinteraksi langsung dengan klien, ikut merasakan apa yang dirasakan klien untuk menyelesaikan masalah yang ada pada klien.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diambil oleh peneliti dalam hal ini adalah korban perkosaan yang datang ke PPT Jawa Timur yang mengalami dampak dari perkosaan tersebut, yaitu klien mengalami kecemasan pada dirinya.

Obyek Penelitian : Mawar (nama samaran) korban perkosaan.

Alamat : Jl. Zainal Abidin Tambak Sumur Gang Makam
Waru Sidoarjo.

Peneliti : Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Informan : Orang tua, paman dan bibi klien

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9.

3. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan dari penelitian. Seperti yang ditulis oleh Lexy. J. Moloeng dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan.²²

Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti saat akan melakukan penelitian, peneliti memilih PPT sebagai tempat penelitian, membuat surat izin untuk diberikan kepada lembaga PPT, menyiapkan perlengkapan untuk penelitian di PPT.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini adalah tempat dimana peneliti memahami penelitian dengan persiapan diri memasuki lapangan.

Peneliti mulai mempelajari PPT sebagai tempat penelitian, setelah melakukan wawancara kepada klien kemudian peneliti mengumpulkan data dari korban perkosaan yang masuk ke PPT, memahami permasalahan dan menindak lanjuti permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

²² Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 127-128

c. Tahap Pekerjaan

Tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan yakni menguraikan masalah yang sesuai dengan kenyataan. Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti saat sudah mendapatkan permasalahan dari klien, dimana klien yang mengalami kecemasan pada dirinya karena perkosaan yang dialaminya, kemudian peneliti mengolah data yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya peneliti akan menentukan terapi yang akan diberikan kepada klien untuk menangani kecemasannya.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka jenis dan sumber data yang digunakan adalah data yang bersifat nonstatistik dimana nantinya data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

a. Jenis Dan Sumber Data Primer

Yaitu data dan informasi yang diperoleh dari klien itu sendiri yakni dalam penelitian ini adalah Mawar yang mengalami kecemasan karena menjadi korban perkosaan. Mawar datang ke PPT JATIM untuk mendapat bantuan dalam menyelesaikan masalahnya.

b. Jenis Dan Sumber Data Sekunder

Yaitu data dan informasi yang diperoleh dari pihak lain selain klien, bisa dari orang tua klien, bagian kepolisian yang menangani kasus ini serta dari lembaga PPT yang menangani kasus ini.

Tabel 1.1

Jenis Dan Sumber Data Serta Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	A. Biodata Klien <ul style="list-style-type: none"> • Identitas Klien • Tempat tanggal lahir klien • Umur klien • Masalah yang dihadapi klien • Tingkah laku klien pasca kejadian • Kondisi lingkungan klien 	Klien + informan	W + O
2.	Deskripsi tentang konselor	Konselor	D
3.	Proses konseling	Konselor + klien	O + W
4.	Hasil dari proses konseling	Konselor + klien	O + W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Dimana teknik ini mempermudah dalam memperoleh data, sehubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.²³

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

²³ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 211

- a. Observasi, peneliti melakukan observasi atau pengamatan tempat dimana akan melakukan penelitian. Yaitu peneliti melakukan observasi ke PPT JATIM dan memilih tempat tersebut untuk penelitian.
- b. Wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada klien yang merupakan i penelitian perkosaan yang datang ke PPT JATIM. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mencatat hasil pembicaraan dengan klien.
- c. Dokumentasi, yakni ini proses pengumpulan data dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku, arsip, jurnal dll.
- d. Instrumen penelitian, adalah alat dan fasilitas yang digunakan untuk memperoleh data agar hasil dari penelitian ini menjadi lebih baik, lengkap dan sistematis. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah form konseling yang sudah ada di PPT JATIM, rekam medis kekerasan seksual yang digunakan dokter untuk mencatat visum di PPT JATIM.
- e. Informan, adalah seseorang yang memberikan informasi tentang keadaan yang terjadi, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Mawar sebagai klien yang menceritakan kejadian, orang tua Mawar, paman dan bibi klien yang menceritakan keadaan Mawar setelah kejadian.
- f. Analisis data, adalah proses mengurutkan data, mengolah data dan menyatukan sehingga menjadi satu kesatuan informasi yang

sistematis dan mudah dipahami pembaca. Setelah proses penelitian selesai maka peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari penelitian tersebut menjadi suatu laporan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif komparatif, yakni dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁴ Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur.
- b. Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani kecemasan pada korban perkosaan di PPT Jawa Timur.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik keabsahan data sebagai berikut:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan sampai

²⁴ Hadari Nawawi,dkk, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1996) hal. 73.

pengumpulan data selesai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi: (1) membatasi dari gangguan dampak peneliti pada konteks, (2) membatasi dari kekeliruan peneliti, dan (3) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian tidak biasa atau pengaruh sesaat.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang kaitannya dengan proses analisa yang konstan, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak bisa diperhitungkan.

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sama selurupai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

d. Trianggulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.

- 2) Trianggulasi peneliti (investigator triangulation) adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (methodological triangulation) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 4) Trianggulasi teoritis (theoretical triangulation) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.

- 5) Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang pengertian Bimbingan Konseling Islam, Terapi Realitas, Perkosaan dan Kecemasan.

Bab III Penyajian Data, yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian yakni Pusat Pelayanan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 269

Terpadu (PPT) JATIM, konselor, klien yakni Mawar remaja yang menjadi korban perkosaan, serta kecemasan yang dialami Mawar.

Bab IV Analisa Data, pada bab ini menjelaskan tentang proses serta hasil Bimbingan Konseling Islam yang menggunakan Terapi Realitas dalam menangani kecemasan pada Mawar.

Bab V Penutup, dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.